

# Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Wisata Mangrove Terpadu di Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa

## *Public Perception of Integrated Management of Mangrove Tourism in Youtefa Bay Tourism Park Area*

\*Annita Sari, Dahlan, Yudi Prayitno, Ralph A.N. Tuhumury, Willem H. Siegers, Ade Kurniawan dan Muh. Irwan Achmad

Aquaculture Departement, Faculty of Fisheries and Marine Science, Universitas Yapis Papua. Jl. Dr. Sam Ratulangi, Dok V Atas, Jayapura City 99115, Papua, Indonesia

### ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 11 Oktober 2022  
Perbaikan naskah: 25 Februari 2023  
Disetujui terbit : 12 Mei 2023

Korespondensi penulis:  
Email: aeni\_240884@yahoo.co.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v9i1.11739>



### ABSTRAK

Makin banyaknya pembangunan di kawasan mangrove Teluk Youtefa mengakibatkan mangrove mengalami kerusakan dan degradasi. Pelestarian ekosistem pesisir diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan kelestarian taman wisata mangrove melalui penyelenggaraan wisata mangrove terpadu. Penelitian persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata mangrove terpadu di Kawasan taman wisata alam Teluk Youtefa dilakukan pada kampung Enggros, Tobati dan Nafri, tujuannya dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah masyarakat mengerti bahwa kawasan mangrove penting bagi kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungan pesisir. Pengambilan data dilakukan di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, Jayapura, Papua pada bulan Agustus 2019 s.d. Februari 2021. Tujuan penelitian adalah memastikan bahwa konteks sosial, ekonomi, dan budaya di tempat ekowisata mangrove dapat berkembang serta memberikan inisiatif strategis khusus, dalam hal ini pandangan masyarakat. Metode yang digunakan adalah wawancara dan diskusi kelompok terpusat (*focus grup discussion*) yang kemudian dianalisis dengan menggunakan SWOT. Berdasarkan hasil penelitian, persepsi masyarakat tentang fungsi dan manfaat mangrove sebagai habitat satwa bernilai tinggi (sangat paham), sedangkan persepsi mengenai Pariwisata mangrove terpadu, fasilitas, dan aksesibilitas serta keamanan bernilai sedang (cukup paham). Analisis SWOT dengan lima strategi yang menjadi prioritas untuk pengembangan wisata mangrove terpadu menunjukkan bahwa pengembangan dan pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa berpusat pada masyarakat, komunitas adat, dinas terkait, dan pemangku kepentingan (*stakeholder*); ketersediaan sumber daya manusia (SDM); perbaikan kawasan taman wisata; dan lain-lain. Pengelolaan wisata mangrove terpadu dilaksanakan dengan melibatkan semua unsur (LMA, instansi pemerintah dan swasta, LSM, serta perguruan tinggi).

**Kata Kunci:** lembaga masyarakat adat; mangrove terpadu; persepsi masyarakat; Teluk Youtefa; SWOT

### ABSTRACT

The increasing number of developments in the Youtefa Bay mangrove area has resulted in the mangroves experiencing damage and degradation. Preserving coastal ecosystems is needed as an effort to maintain the sustainability of mangrove tourism parks through organizing integrated mangrove tourism. Research on community perceptions regarding integrated mangrove tourism management in the Youtefa Bay natural tourism park area was carried out in the villages of Enggros, Tobati and Nafri. The aim of this research was to find out whether the community understands that mangrove areas are important for the survival of the community and the coastal environment. Data collection was carried out in the Youtefa Bay Natural Tourism Park area, Jayapura, Papua from August 2019 to 2019. February 2021. The aim of the research is to ensure that the social, economic and cultural context of mangrove ecotourism can develop and provide special strategic initiatives, in this case the community's views. The method used was interviews and focus group discussions which were then analyzed using SWOT. Based on the research results, the public's perception of the function and benefits of mangroves as animal habitat is of high value (very understanding), while the perception of integrated mangrove tourism, facilities, and accessibility and safety is of medium value (somewhat understanding). SWOT analysis with five strategies that are priorities for the development of integrated mangrove tourism shows that the development and management of the Youtefa Bay Nature Tourism Park area is centered on the community, traditional communities, related agencies and stakeholders; availability of human resources (HR); improvement of the tourist park area; and others. Integrated mangrove tourism management is implemented by involving all elements (LMA, government and private agencies, NGOs, and universities).

**Keywords:** indigenous people's institutions; integrated mangrove; community perceptions; Youtefa Bay; SWOT

### PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove memiliki peran ekologis, sosial ekonomi, dan sosial budaya yang sangat penting, misalnya menjaga stabilitas pantai

terhadap abrasi, habitat dari berbagai organisme, *nursery ground*, dan beberapa keanekaragaman sumber daya hayati lainnya, seperti kayu bakar dan kayu bangunan. Selain itu, hal itu mempunyai fungsi konservasi, pendidikan, ekowisata, dan identitas budaya (Ananda *et al.*, 2019; Sari, 2022).

Pelaksanaan pengelolaan wilayah pesisir secara umum bersifat sektoral, yaitu pemerintah sebagai pembuat aturan dan perencanaan, sedangkan masyarakat sebagai pelaksana sehingga beberapa kebijakan kurang memperhatikan aspek ekologis, geografis, dan sosial budaya. Hal yang sama juga disebutkan pada penelitian (Lugina *et al.*, 2016; Sharma, 2015), yaitu bahwa salah satu faktor kegagalan pengembangan ekowisata adalah kurangnya pelibatan masyarakat dan kebijakan manajemen yang bersifat *top down*. Contoh kasus terkait dengan masih rendahnya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove adalah pengelolaan kawasan ekosistem mangrove masih dikelola oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk sehingga kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan belum mempertimbangkan persepsi masyarakat (Rumbino *et al.*, 2021).

Pengelolaan ekosistem mangrove sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan (ekowisata) dan wisata berbasis pendidikan lingkungan (eduwisata) hingga saat ini masih menjadi tren bagi pengelola. Hal tersebut juga dikemukakan pada penelitian Pramusita & Asrori, 2022, yaitu bahwa pengembangan ekowisata dan eduwisata masih menjadi pilihan yang baik karena pengembangannya disesuaikan dengan keaslian, keindahan, dan keunikan di daerah tersebut sehingga selain mendapatkan manfaat ekonomi, wisatawan juga mendapatkan pengalaman yang berkesan dan lokasi wisata lebih terjaga kelestariannya.

Konsep ekowisata merupakan bentuk perjalanan berwisata ke suatu tempat atau lingkungan, baik alami, buatan, maupun yang memiliki kekhasan budaya yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan fungsi sosial budaya (Rumbino *et al.*, 2021), sedangkan konsep eduwisata merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di objek wisata tersebut (Hermawan, 2017). Eduwisata merupakan wisata yang produknya memberikan wawasan dan pendidikan selain menjadi tempat rekreasi (Sharma, 2015). Eko-edu wisata mempunyai karakteristik yang spesifik karena adanya kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Berbagai macam kegiatan wisata yang dapat dikembangkan pada kawasan mangrove, misalnya, adalah penyediaan jasa estetika, pengetahuan (pendidikan dan penelitian) terhadap ekosistem dan keanekaragaman hayati, serta pemanfaatan jalur

untuk *tracking* dan *adventuring* (Nelly & Zakiah, 2022; Rumbino *et al.*, 2021).

Taman Wisata Alam Teluk Youtefa merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi wisata alam yang sangat indah, khususnya mangrove dengan luasan 1,675 ha. Taman Wisata Alam Teluk Youtefa terletak di wilayah administrasi Distrik Jayapura Selatan dan Distrik Abepura, Jayapura, Provinsi Papua. Secara geografis, Taman Wisata Alam Teluk Youtefa terletak antara 02°34'32"—02°38'25" LS dan 140°41'11"—140°44' 25" BT (BPS, 2022). Terdapat tiga kampung yang berada di kawasan tersebut, yaitu Tobati, Engross, dan Nafri. Teluk Youtefa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai daerah perikanan tangkap dan budi daya ikan (karamba jaring apung), jalur transportasi nelayan dan wisata, serta pelabuhan perikanan tradisional dan dermaga (Sari *et al.*, 2022).

Permasalahan yang muncul dari bertambahnya penduduk dan pembangunan adalah tingginya laju sedimentasi, kekeruhan air sungai dan laut, serta bertambahnya limbah rumah tangga dan industri yang menyebabkan menurunnya nilai estetika dan wisata. Hal tersebut juga berpengaruh pada rendahnya tingkat pendapatan dan pendidikan, kemiskinan, dan perilaku sosial yang tidak diiringi dengan masuknya informasi serta berkembangnya berbagai aktivitas yang makin beragam (Alam, 2022; Sari, 2022). Pengembangan wisata mangrove di kawasan Teluk Youtefa saat ini lebih banyak dilakukan oleh pihak pemerintah dan swasta sehingga kurang memperhatikan peran masyarakat adat (Sari, 2022; Tebay, 2004). Rendahnya peran serta masyarakat adat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata sehingga diperlukan pelibatan masyarakat dalam kebijakan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan dalam pengembangan wisata mangrove terpadu. Hal tersebut dapat terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat sehingga tidak memperhatikan kerusakan ekosistem mangrove, misalnya masyarakat yang tinggal di sekitar lahan mangrove lebih banyak memanfaatkan mangrove sebagai kayu bakar. Kawasan mangrove dialihfungsikan sebagai kawasan permukiman dan banyaknya limbah rumah tangga (Ananda *et al.*, 2019; Kasmin *et al.*, 2016; Laapo *et al.*, 2012; Yurike & Syafruddin, 2022).

Pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*) cenderung menggunakan pendekatan pembangunan fasilitas fisik, seperti pengalihan fungsi lahan menjadi tempat makan, penginapan, dan permukiman jika dibandingkan dengan perhatian pada kelestarian ekosistem mangrove

dan kurang memperhatikan persepsi masyarakat sekitar (Kalor *et al.*, 2018; Sari, 2022).

Peristiwa seperti ini tidak hanya terjadi di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, tetapi juga di beberapa kawasan mangrove lainnya, misalnya pengelolaan ekosistem mangrove di DKI Jakarta yang masih bersifat *top down* sehingga persepsi masyarakat belum diperhatikan. Selain itu, dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Cilacap, Jawa Tengah terdapat dua pemegang kebijakan, yaitu pemerintah kabupaten dan pihak swasta sehingga konsep dan batasan pengelolaan belum jelas dan kebijakan yang dikeluarkan masih bersifat *top down* karena belum melihat kebutuhan masyarakat (Lugina *et al.*, 2016).

Permasalahan yang terjadi di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa ialah banyaknya pemangku kepentingan, pemerintah setempat, dan pemegang kebijakan adat (ondoafi) yang berkepentingan sehingga pembangunan di kawasan ini lebih mengarah pada pembangunan fisik dan pelibatan masyarakat masih sangat minim. Pelibatan masyarakat sangat diperlukan pada saat proses perencanaan sehingga akan tepat sasaran dan masyarakat juga perlu mendapatkan sosialisasi serta pendampingan pelatihan pengembangan informasi dan kemampuan (*skill*) untuk pengelolaan wisata, khususnya wisata mangrove (Sari, 2022). Selain itu, adanya beberapa pihak yang mengelola kawasan tersebut, ke depannya dapat menimbulkan konflik kepentingan (Lugina *et al.*, 2016; Sari & Kagungan, 2016).

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, bentuk pengelolaan wisata mangrove terpadu menjadi salah satu model pengelolaan dengan

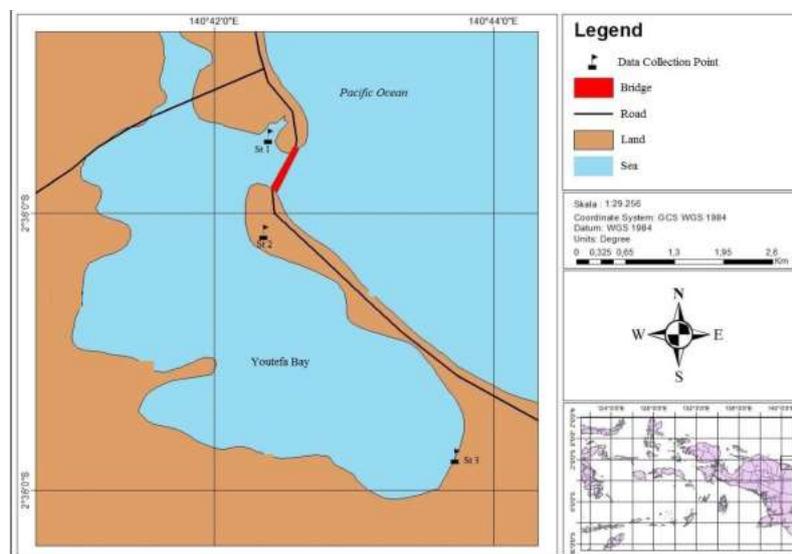
melibatkan seluruh pemangku kepentingan (instansi terkait, pihak swasta, LSM, akademisi, ondoafi, dan masyarakat) untuk merencanakan, mengelola, mengawasi, dan mengevaluasi pengembangan wisata di kawasan Taman Wisata Teluk Youtefa (Qomariah, 2009; Sari, 2022; Tuwo, 2011). Analisis persepsi akan sangat menentukan apakah masyarakat mengerti bahwa kawasan mangrove penting bagi kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungan pesisir dalam kaitan dengan pengelolaan kawasan mangrove tersebut agar tetap lestari dan berkelanjutan. Atas dasar permasalahan tersebut, perlu dilakukan kajian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengetahuan serta manfaat dan pengelolaan wisata mangrove terpadu di kawasan Taman Wisata Teluk Youtefa. Dengan demikian, diharapkan bahwa kajian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam mendukung kebijakan pengembangan pemberdayaan masyarakat pada umumnya dan pengelolaan wisata mangrove terpadu di Papua pada khususnya.

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, Jayapura, Papua pada bulan Agustus 2019 s.d. Februari 2021. Prinsip penentuan stasiun ini dilakukan berdasarkan keterwakilan lokasi tempat ketiga stasiun tersebut berada.

ST 1 Kampung Tobati: ekosistem mangrove yang dekat dengan area permukiman dan sebagian



Gambar 1. Lokasi Penelitian

lahan mangrove diubah menjadi area pembuatan jembatan ring road.

ST 2 Kampung Enggros: kondisi mangrove yang relatif alami terletak di sepanjang kawasan Kampung Enggros.

ST 3 Kampung Nafri: kondisi mangrove yang relatif alami dan terletak di bagian cekungan Teluk Youtefa yang jauh dari permukiman dan ekosistem mangrove yang dekat dengan permukiman dan sebagian lahan digunakan sebagai area permukiman.

#### Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan tahapan pengambilan data primer, yaitu melalui wawancara semiterstruktur yang menggunakan lembar kuesioner sebagai pedoman. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mendiami kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa dan masyarakat yang tidak berdomisili di kawasan tersebut. Penentuan responden mengacu pada UU tentang Otonomi Khusus Papua, khususnya dalam Pasal 1 UU No. 21 Tahun 2001 yang menyebutkan bahwa Orang Asli Papua adalah masyarakat asli papua yang sejak kelahirannya hidup pada suatu wilayah tertentu dan terikat serta tunduk pada suatu hukum adat dengan rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama anggotanya. Masyarakat asli Papua yang menikah dengan masyarakat non-Papua keturunan, (anaknya) bisa diakui sebagai orang asli Papua jika membawa marga bapak ataupun ibunya yang asli Papua (UU No. 21 Tahun 2001).

Penentuan responden yang diteliti terdiri atas dua kriteria yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Kawasan Teluk Youtefa (Masyarakat Kampung Tobati, Enggros, dan Nafri) dan merupakan orang asli Papua, sedangkan responden yang kedua adalah masyarakat umum yang tidak berdomisili di sekitar Teluk Youtefa dan bukan orang asli Papua. Pemilihan responden menggunakan teknik *simple random sampling* (teknik pengambilan sampel sederhana yang dilakukan secara acak).

Jumlah sampel yang diambil ditentukan berdasarkan persamaan yang dikemukakan oleh (Ernawati, 1997; Sari et al., 2023), sebagai berikut.

$$n = \left( \frac{N}{1 + (e)^2} \right)$$

Keterangan (*remarks*):

n = Jumlah sampel

N = populasi

e = nilai presisi 90% atau sig. = 0,01

**Tabel 1 Penentuan Jumlah Responden**

Kampung	Populasi (ind)	Nilai Presisi (%)	Jumlah
Tobati	214	10	68
Enggros	452	10	82
Nafri	1.561	10	94

Berdasarkan hasil penentuan, jumlah responden memiliki jumlah yang berbeda-beda sehingga peneliti mengambil batas minimum dalam penentuan jumlah responden, yaitu sebanyak 30 responden sehingga jumlah responden untuk ketiga kampung ialah sebanyak 30 responden begitu juga masyarakat umum, yaitu sebanyak 30 responden sehingga total responden yang diamati sebanyak 120 responden.

#### Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT untuk mendapatkan simpulan yang akan direkomendasikan dalam pengembangan wisata mangrove terpadu.

Analisis data menggunakan pendekatan secara deskriptif kualitatif dan formulasinya adalah sebagai berikut.

#### Rataan Skor

$$\sum \frac{\text{Skor Pertanyaan}(\text{Question score}) \times \text{Frekuensi skor}(\text{Score Frequer})}{n}$$

#### Rentang Skala

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

m = Jumlah Alternatif Jawaban Tiap Poin

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sebaran Jenis-Jenis Mangrove

Berdasarkan hasil penelitian (Sari et al., 2022), jenis-jenis mangrove yang ditemukan di Tobati, Enggros, dan Nafri ialah *Bruguiera gymnorrhiza*, *Xylocarpus granatum*, *Sonneratia alba*, dan *Sonneratia ovata*; *Avicenia alba* dan *Rhizophora mucronate*; serta *Rhizophora apiculata* dan *Rhizophora stylosa*. Keberagaman jenis mangrove di Tobati, Enggros, dan Nafri terjadi karena daerah tersebut merupakan area mangrove yang masih alami.

Mangrove di kawasan Teluk Youtefa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adat, khususnya Enggros, yaitu adanya hutan perempuan yang merupakan hutan yang hanya di peruntukkan bagi para *mama* ('panggilan untuk Ibu-ibu') untuk mencari kerang atau bia, udang, dan kayu bakar, sedangkan laki-laki dilarang masuk dan mencari

makan di hutan ini (Sari, 2022; Tijjani *et al.*, 2021). Keunikan ini merupakan salah satu potensi untuk pengembangan atraksi wisata, khususnya wisata budaya dan eduwisata (Sari, 2022).

## Karakteristik Responden

### A. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memengaruhi proses belajar. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah seseorang untuk menerima informasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Hanifah, 2010; Wulansih, 2021) yang menyatakan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, makin tinggi juga kemampuan dalam menerima informasi. Berdasarkan pada data tingkat pendidikan, di Tobati pendidikan terakhir yang paling banyak ditempuh penduduk adalah SMA, yaitu sebesar 40% dan paling sedikit adalah strata satu (S-1), yaitu sebesar 7%. Di Enggros, pendidikan terakhir yang paling banyak ditempuh adalah sekolah dasar (SD), yaitu sebesar 40% dan yang paling sedikit adalah S-1, yaitu sebesar 13,3%. Di Nafri pendidikan terakhir yang paling banyak ditempuh penduduk adalah SMP, yaitu sebesar 36,7% dan yang paling sedikit adalah S-1, yaitu sebesar 3,3%. Sementara itu, bagi pendatang (masyarakat yang tidak berdomisili di Tobati, Enggros, ataupun Nafri), tingkat pendidikan SMA adalah yang tertinggi, yaitu sebesar 50% dan SMP adalah yang terendah, yaitu sebesar 16,7%. Hal tersebut secara tidak langsung juga menggambarkan pengetahuan masyarakat terkait dengan pengelolaan wisata mangrove terpadu. Menurut Dharmawati & Wirata (2016), Hanifah (2010), dan Wulansih (2021), tingkat pendidikan yang rendah akan memengaruhi tingkat pengetahuan sehingga menyebabkan seseorang akan sulit menerima

informasi, sedangkan orang yang berpendidikan tinggi akan lebih baik dalam menerima informasi sehingga pengetahuan mereka lebih baik.

Masyarakat di Tobati dan Nafri sudah mengetahui pengertian serta fungsi mangrove dan ekowisata, sedangkan masyarakat di Enggros mengetahui manfaat ekosistem mangrove karena berkaitan dengan jumlah tangkapan kerang yang diperoleh dan ekowisata karena hal tersebut berkaitan dengan budaya, yaitu terdapat hutan perempuan (wilayah mangrove yang hanya bisa dimasuki oleh wanita untuk mencari *bia* atau kerang). Masyarakat umum juga mengetahui bahwa kawasan mangrove sangat baik sebagai penahan ombak alami dan sebagai tempat wisata. Tingkat pendidikan responden memengaruhi persepsi masyarakat terkait dengan fungsi dan manfaat mangrove serta pengelolaannya (Hamuna *et al.*, 2018; Nelly & Zakiah, 2022; Saputra *et al.*, 2021; Sari, 2022).

### B. Usia

Karakteristik individu, seperti usia dapat memengaruhi interpretasi seseorang sehingga setiap orang yang usianya berbeda mempunyai persepsi yang berbeda pula terhadap suatu objek (Dharmawati & Wirata, 2016; Wulansih, 2021). Usia merupakan faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang (Arafah *et al.*, 2018; Nurkumala & Sukma, 2022; Saputra *et al.*, 2021). Kisaran usia responden di Tobati dan Enggros adalah 18—35 tahun (40—50%), kisaran usia responden di Nafri berkisar 36—50 (40%), sedangkan masyarakat umum berada pada kisaran usia 18—50 tahun. Pengelompokan usia tersebut menunjukkan bahwa pada usia ini responden sudah dapat memberikan

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Sekolah Dasar (SD)	5	16,7	12	40,0	10	33,3	0	0,0
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	6	20,0	7	23,3	11	36,7	5	16,7
Sekolah Menengah Atas (SMA)	12	40,0	7	23,3	8	26,7	15	50,0
Sarjana (S1)	7	23,3	4	13,3	1	3,3	10	33,3

Tabel 3 Usia Responden

Usia Responden	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
18—35	12	40	15	50	10	33,3	15	50
36—50	10	33,3	5	16,7	12	40,0	15	50
51—65	8	26,7	10	33,3	8	26,7	0	0

persepsi dan partisipasi serta saran terkait dengan perencanaan dan pengelolaan karena mereka sudah merasakan manfaat akan keberadaan ekosistem mangrove (Arafah *et al.*, 2018; Nelly & Zakiah, 2022).

### C. Pekerjaan

Jenis pekerjaan masyarakat di Tobati dan Enggros adalah nelayan. Hal tersebut disebabkan oleh letak kedua kampung yang berada di pesisir Teluk Youtefa. Sementara itu, pekerjaan utama masyarakat di Nafri adalah petani/pekebun karena lokasi kampung yang lebih mengarah ke daratan, sedangkan masyarakat umum adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang tidak berdomisili di sekitar kawasan Teluk Youtefa (wisatawan).

Pekerjaan juga memengaruhi persepsi masyarakat. Nelayan dan petani menilai bahwa ekowisata menjadi suatu peluang usaha sehingga dengan adanya ekowisata tersebut responden dapat memiliki penghasilan tambahan. Pekerjaan dalam ranah swasta salah satunya adalah pedagang. Responden memberikan persepsi bahwa dengan adanya ekowisata tersebut, ekonomi meningkat sehingga memberikan keuntungan bagi mereka yang berjualan di sekitar kawasan Teluk Youtefa. Sementara itu, PNS menilai bahwa ekowisata tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan daerah setempat, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

### D. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan masyarakat di ketiga kampung, yaitu Tobati, Enggros, dan Nafri

berkisar Rp500.000,00 hingga Rp1.500.000,00, sedangkan penghasilan masyarakat umum di atas Rp2.000.000,00. Kisaran pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat kampung masih sangat kecil sehingga mereka mengharapkan adanya mata pencaharian alternatif untuk menambah penghasilan mereka. Dengan adanya pengembangan ekowisata mangrove di kawasan Teluk Youtefa, masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan, yaitu mereka menjual makanan ringan dan minuman serta suvenir ataupun makanan khas kampung. Masyarakat berpandangan bahwa ekowisata mangrove akan membawa dampak yang positif bagi mereka, khususnya dalam penambahan pendapatan masyarakat.

Tingkat penghasilan juga memengaruhi persepsi masyarakat, yaitu dengan adanya pengembangan ekowisata, hal itu akan membawa dampak positif bagi mereka dan juga menjadi mata pencaharian alternatif untuk menambah penghasilan. Berbagai upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pendampingan masyarakat untuk menjadi pemandu wisata (*tour guide*) ataupun pengembangan keunikan daerah mereka untuk membuat tempat mereka menjadi lebih menarik untuk dikunjungi wisatawan (Nelly & Zakiah, 2022; Saputra *et al.*, 2021; Sari, 2022).

## Persepsi Masyarakat

### A. Tingkat Pemahaman tentang Mangrove (Pengertian, Fungsi, dan Manfaat)

Pemahaman berasal dari kata *pabam* yang berarti ‘mengerti’. Pemahaman ialah kemampuan

Tabel 4 Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Nelayan	20	66,7	27	90	2	6,7	0	0
Petani	0	0	0	0	10	33,3	0	0
PNS	7	23,3	2	6,7	9	30,0	16	53,3
Swasta	2	6,7	1	3,3	7	23,3	10	33,3
Polri/TNI	1	3,3	0	0	2	6,7	4	13,3

Tabel 5 Tingkat Penghasilan

Tingkat Penghasilan	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
500.000—1.500.000	23	76,7	14	46,7	15	50	8	26,7
1.600.000—2.000.000	5	16,7	10	33,3	7	23,3	7	23,3
>2.000.000	2	6,7	6	20	8	26,7	15	50

seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Perbedaan fungsi dan manfaat ialah fungsi lebih dekat pada proses atau kinerja ataupun dukungan, sedangkan manfaat menjelaskan hasil (Sugono *et al.*, 2008). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, tingkat pemahaman masyarakat tentang fungsi dan manfaat mangrove ialah sejauh mana masyarakat mengerti fungsi atau peruntukan ekosistem mangrove bagi lingkungan dan manfaatnya.

Bentuk-bentuk pertanyaan yang diberikan kepada responden adalah mengenai pengertian mangrove, yaitu apakah masyarakat mengetahui fungsi dan manfaat mangrove dan apakah mangrove bermanfaat bagi mereka. Pemahaman mengenai fungsi dan manfaat merupakan hal mendasar yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk dapat memanfaatkan mangrove dengan hati-hati dan menjaga hutan agar tidak dialihfungsikan. Pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai fungsi dan manfaat ekowisata mangrove diperlukan dalam perencanaan pengembangan wisata mangrove yang lestari dan berkelanjutan (Arafah *et al.*, 2018; Rumbino *et al.*, 2021; Sari *et al.*, 2022; Tuwo, 2011).

Selain itu, karena Taman Wisata Alam Teluk Youtefa yang berada di tengah Kota Jayapura, hal itu membuat masyarakat banyak melakukan wisata ke area tersebut. Hal yang sama juga disebutkan oleh Arafah *et al.* (2018), yaitu pengetahuan mengenai keberadaan mangrove merupakan gambaran mengenai popularitas lokasi di kalangan masyarakat. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Norsidi *et al.* (2021) bahwa masyarakat Desa Pasir, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah sadar akan betapa pentingnya hutan mangrove karena memiliki manfaat yang dirasakan langsung, misalnya pemanfaatan hasil hutan kayu, di antaranya, sebagai bahan bangunan, kayu bakar, atau arang. Hasil analisis tingkat pemahaman masyarakat mengenai fungsi dan manfaat ekosistem mangrove di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa dihitung berdasarkan pada jawaban masyarakat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Jawaban akan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi (sangat paham), sedang (cukup paham), dan rendah (tidak paham). Hasil analisis

tersebut menunjukkan bahwa ketiga kampung (Tobati, Enggros, dan Nafri) memiliki pemahaman yang tinggi (14—17 responden) dengan persentase (50—56,67%), sedangkan masyarakat umum memiliki tingkat pemahaman sedang hingga tinggi. Persepsi masyarakat yang tinggi ditandai dengan pemahaman yang baik, yaitu bahwa masyarakat mengetahui hutan mangrove sangat penting bagi kehidupannya sehingga masyarakat menginginkan agar sumber daya tersebut dikelola secara lestari dan berkelanjutan.

## B. Persepsi Mangrove sebagai Habitat Berbagai Satwa

Bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan mangrove sebagai habitat (rumah) dari berbagai satwa, yaitu apakah banyak ditemukan satwa di kawasan mangrove, apakah ada jenis tertentu yang bernilai ekonomi, dan seberapa penting mangrove untuk keberlangsungan hidup satwa-satwa tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Tobati, Enggros, dan Nafri mengenai mangrove sebagai habitat berbagai satwa masuk dalam kategori tinggi.

Tingginya persepsi masyarakat mengenai kawasan mangrove sebagai habitat berbagai satwa disebabkan oleh kesadaran bahwa terdapat berbagai jenis burung yang terlihat pada pagi dan sore hari. Di sekitar hutan mangrove juga banyak ditemukan kerang atau bia (bia: sebutan di Papua), kepiting, dan jenis-jenis ikan di kawasan perairan Teluk Youtefa. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat adat menganggap bahwa hutan mangrove adalah rumah bagi satwa dan juga sebagai salah satu tempat masyarakat untuk mencari nafkah (menangkap ikan dan mencari bia). Menurut Sari (2022), jenis-jenis fauna di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa ada 6, 5, dan 27 jenis burung, reptilia, dan makrozoobentos.

## C. Persepsi Mangrove sebagai Kawasan Ekowisata dan Eduwisata

Jenis pertanyaannya adalah apakah ekowisata dan eduwisata (eko-edu wisata) mangrove bermanfaat atau berdampak langsung bagi mereka. Persepsi

Tabel 6 Pemahaman Masyarakat tentang Mangrove (Pengertian, Fungsi, dan Manfaat)

Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	14	46,67	17	56,67	15	50,00	15	50
Sedang	12	40,00	10	33,33	14	46,67	15	50
Rendah	4	13,33	3	10,00	1	3,33	0	0
Jumlah	30	100	30	100	30	100,00	30	100

**Tabel 7 Persepsi Mangrove Sebagai Habitat Berbagai Satwa**

Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	15	50	13	43	15	50	12	40
Sedang	12	40	12	40	13	43	11	37
Rendah	3	10	5	17	2	7	7	23
Jumlah	30	100	30	100	30	100,00	30	100

masyarakat tentang mangrove sebagai ekowisata dan eduwisata berada di kategori sedang (cukup paham). Hal tersebut disebabkan oleh responden yang mengetahui bahwa mangrove dapat dijadikan area wisata tanpa mengetahui istilah dari kegiatan wisata tersebut. Responden juga mengetahui bahwa kawasan mangrove dapat dijadikan sebagai tempat untuk belajar di alam terbuka (wisata edukasi). Edukasi dapat berupa edukasi langsung ataupun tidak langsung dengan pengunjung melihat dan mengamati jenis-jenis mangrove dan beragam satwa yang berada di hutan mangrove tersebut.

**D. Persepsi Masyarakat terhadap Fasilitas di Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa**

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam suatu kegiatan ekowisata. Pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait dengan fasilitas meliputi *apakah fasilitas (sarana-prasarana) di kawasan Teluk Youtefa dalam kondisi baik, apakah fasilitas dalam pengembangan ekowisata diperlukan, apakah baik jika menjaga sarpras yang sudah ada, perlukah ada penambahan fasilitas, dan apakah sangat penting fasilitas dalam kegiatan ekowisata.*

Berdasarkan hasil analisis, persepsi masyarakat mengenai fasilitas di kawasan Teluk Youtefa ialah sedang (cukup paham). Hal tersebut dilihat dari jawaban responden tentang kondisi dan kelengkapan fasilitas yang saat ini sudah baik. Sarana dan prasarana diperlukan dalam pengembangan ekowisata karena dapat menjadi salah satu penunjang untuk memperbanyak pengunjung datang dan menikmati ekowisata. Masyarakat berpendapat bahwa sarana

dan prasarana yang ada dapat dikembangkan ataupun ditambahkan karena apabila sarana dan prasarana tidak dikembangkan dengan baik, hal itu akan mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung.

Masyarakat menilai bahwa fasilitas yang sangat penting untuk dikembangkan di Kawasan tersebut adalah sarana transportasi (darat dan laut) penting di kawasan ekowisata mangrove. Selain itu, kamar mandi atau toilet di area wisata tersebut belum tersedia sehingga masyarakat berharap segera dibangun toilet umum. Perlu juga direncanakan berbagai jenis atraksi wisata agar wisatawan dapat mencoba berbagai atraksi tersebut pada saat mengunjungi Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, misalnya jalur pelacakan (*tracking*) mangrove, berperahu, dan pengamatan burung.

**E. Persepsi Masyarakat terhadap Aksesibilitas dan Keamanan**

Pertanyaan yang diberikan ialah *apakah kondisi jalan yang baik penting bagi masyarakat untuk menuju ke lokasi ekowisata, apakah perlu dilakukan peningkatan dan perawatan jalan pada akses masuk lokasi ekowisata, apakah petunjuk akses lokasi ekowisata penting, apakah penting memperhatikan kondisi keamanan di area ekowisata tersebut, dan apakah penting jika dikembangkan layanan informasi dan komunikasi.*

Berdasarkan hasil analisis, persepsi masyarakat terkait dengan aksesibilitas dan keamanan dalam kategori tinggi (sangat paham). Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang menyatakan bahwa aksesibilitas ke Taman Wisata Alam Teluk

**Tabel 8 Persepsi Mangrove Sebagai Kawasan Eko-Edu Wisata**

Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	10	33	5	17	8	27	9	30
Sedang	11	37	14	47	12	40	11	37
Rendah	9	30	11	37	10	33	10	33
Jumlah	30	100	30	100	30	100,00	30	100

**Tabel 9 Persepsi Masyarakat terhadap Fasilitas di Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa**

Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	9	30	7	23	9	30	6	20
Sedang	11	37	12	40	11	37	13	43
Rendah	10	33	11	37	10	33	11	37
Jumlah	30	100	30	100	30	100,00	30	100

Youtefa yang baik sangat penting karena akan mempermudah wisatawan untuk menuju Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Jalanan yang sudah diaspal, jalan masuk menuju ekowisata ditata dengan baik, dan ketersediaan akses, seperti papan penunjuk jalan menuju lokasi wisata adalah hal terpenting dalam pengembangan ekowisata. Masyarakat juga menginginkan adanya penambahan fasilitas informasi agar mempermudah wisatawan. Hal itu akan mendorong wisatawan untuk memahami lokasi ekowisata dan dapat menerima informasi penting tentang hutan mangrove dan ekowisata mangrove.

Keamanan juga menjadi hal yang sangat penting bagi wisatawan karena jika lokasi wisata tidak aman, pengunjung akan takut untuk mengunjungi lokasi wisata tersebut. Perasaan aman yang dirasakan oleh wisatawan akan membuat mereka menjadi nyaman untuk berwisata.

#### F. Persepsi Masyarakat terhadap Aksesibilitas dan Keamanan

Pertanyaan yang diberikan ialah *apakah kondisi jalan yang baik penting bagi masyarakat untuk menuju ke lokasi ekowisata, apakah perlu dilakukan peningkatan dan perawatan jalan pada akses masuk lokasi ekowisata, apakah petunjuk akses lokasi ekowisata penting, apakah penting memperhatikan kondisi keamanan di area ekowisata tersebut, dan apakah penting jika dikembangkan layanan informasi dan komunikasi.*

Berdasarkan hasil analisis, persepsi masyarakat terkait dengan aksesibilitas dan keamanan dalam kategori tinggi (sangat paham). Hal tersebut

dapat dilihat dari masyarakat yang menyatakan bahwa aksesibilitas ke Taman Wisata Alam Teluk Youtefa yang baik sangat penting karena akan mempermudah wisatawan untuk menuju Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Jalanan yang sudah diaspal, jalan masuk menuju ekowisata ditata dengan baik, dan ketersediaan akses, seperti papan penunjuk jalan menuju lokasi wisata adalah hal terpenting dalam pengembangan ekowisata. Masyarakat juga menginginkan adanya penambahan fasilitas informasi agar mempermudah wisatawan. Hal itu akan mendorong wisatawan untuk memahami lokasi ekowisata dan dapat menerima informasi penting tentang hutan mangrove dan ekowisata mangrove.

Keamanan juga menjadi hal yang sangat penting bagi wisatawan karena jika lokasi wisata tidak aman, pengunjung akan takut untuk mengunjungi lokasi wisata tersebut. Perasaan aman yang dirasakan oleh wisatawan akan membuat mereka menjadi nyaman untuk berwisata.

#### G. Persepsi Masyarakat terhadap Peran Lembaga Masyarakat Adat

Persepsi masyarakat terhadap kelembagaan masyarakat adat (LMA, ondoafi, dan kepala suku) berada di kategori sedang, yaitu peran LMA belum cukup baik dalam berkoordinasi dengan masyarakat dan instansi ataupun lembaga swasta dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Peran kelembagaan dalam pengembangan kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa sangat penting sehingga dibutuhkan komitmen dan partisipasi dari unsur kelembagaan agar dapat terlaksana dengan baik. Namun, yang ditemukan di

**Tabel 10 Persepsi Masyarakat terhadap Aksesibilitas dan Keamanan**

Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	16	53	14	47	15	50	12	40
Sedang	11	37	11	37	13	43	11	37
Rendah	3	10	5	17	2	7	7	23
Jumlah	30	100	30	100	30	100,00	30	100

lapangan adalah pemangku kepentingan dan unsur kelembagaan terkadang tidak sejalan sehingga tidak saling mendukung dalam perencanaan program. Hal tersebut juga disampaikan oleh Arifiani & Mussadun (2016); Husamah & Hudha (2018); Tebay (2004); Trivianti *et al.* (2022), yaitu bahwa komitmen pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lingkungan kurang; ada perbedaan tujuan antarpemangku kepentingan; program kerja tidak terpadu; konflik kepentingan; dukungan LMA, ondoafi, dan kepala suku yang berada pada sektor *independent* kurang. Subelemen ini memiliki kekuatan penggerak yang besar dalam mengkaji kendala pengembangan model pengelolaan Teluk Youtefa.

#### H. Persepsi Masyarakat terhadap Model Pengelolaan Wisata Mangrove Terpadu

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan ialah *apakah masyarakat mengetahui wisata mangrove terpadu, seberapa penting pelibatan seluruh pihak dalam pengembangan pengelolaan wisata mangrove terpadu, dan apakah penting untuk menjaga kelestarian kawasan mangrove.* Persepsi masyarakat terhadap model pengelolaan wisata mangrove terpadu adalah sedang (cukup paham). Hal tersebut menggambarkan sikap positif masyarakat untuk menerima suatu perencanaan pengelolaan yang efektif karena model-model pengelolaan wisata belum melibatkan setiap unsur dalam perencanaan, pengelolaan, pengawasan, dan evaluasi.

Responden menganggap bahwa konsep model pengelolaan wisata mangrove terpadu sangat penting karena model pengelolaan wisata mangrove

terpadu dalam perencanaannya melibatkan seluruh pihak (masyarakat, LMA, instansi terkait, LSM, swasta, dan akademisi) sehingga hasil atau kebijakan yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan isu masyarakat saat ini. Selain itu, perencanaannya tidak hanya mengenai pembangunan fisik, tetapi juga pembangunan nonfisik yang tetap memperhatikan kondisi lingkungan, terutama ekosistem mangrove.

Salah satu penyebab kerusakan kawasan mangrove adalah ulah manusia sehingga upaya peningkatan kesadaran masyarakat melalui berbagai program kegiatan di sekitar kawasan hutan mangrove dilakukan agar masyarakat lebih mengetahui pentingnya pelestarian kawasan hutan mangrove (Ananda *et al.*, 2019; Norsidi *et al.*, 2021; Saru, 2013). Setelah kesadaran masyarakat meningkat, tahap selanjutnya ialah melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan karena masyarakat yang mengetahui apa kebutuhan mereka untuk pengembangan pengelolaan wisata sehingga masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan suatu program (Fatimatuzzahroh *et al.*, 2021; Purwowibowo *et al.*, 2018).

#### I. Penentuan Strategi Pengelolaan Wisata Mangrove Terpadu

Penyusunan matriks *SWOT* dilakukan untuk mendeskripsikan peluang dan ancaman yang ada. Peluang dan ancaman berasal dari *IFAS* dan *EFAS* yang dimana *Internal Strategic Factors Analysis Summary*/Analisis Faktor Strategi Internal (*IFAS*), yakni terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Kawasan mangrove Teluk Youtefa, sedangkan *External Strategic*

Tabel 11 Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Lembaga Masyarakat Adat

Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	11	37	11	37	13	43	11	37
Sedang	13	43	14	47	15	50	12	40
Rendah	6	20	5	17	2	7	7	23
Jumlah	30	100	30	100	30	100,00	30	100

Tabel 12 Persepsi Masyarakat terhadap Model Pengelolaan Wisata Mangrove Terpadu

Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	9	30	10	33	10	33	11	37
Sedang	13	43	13	43	11	37	12	40
Rendah	8	27	7	23	9	30	7	23
Jumlah	30	100	30	100	30	100,00	30	100

*Factors Analysis Summary/Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)* yakni terdiri dari peluang dan ancaman yang akan mempengaruhi kondisi kawasan mangrove Teluk Youtefa. Tahapan selanjutnya ialah menyesuaikannya dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki untuk menghasilkan rencana strategi dalam pengelolaan kawasan mangrove di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa sebagai kawasan wisata mangrove terpadu, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan.

Setelah penyusunan matriks *SWOT*, langkah selanjutnya adalah penentuan strategi dengan cara penskoran (*scoring*). Adapun penentuan prioritas strategi pengelolaan berdasarkan matriks *SWOT* dapat dilihat pada Tabel 13.

Berdasarkan hasil analisis *SWOT*, diperoleh sebelas skala prioritas strategi pengelolaan yang perlu ditetapkan dalam menerapkan pengembangan ekowisata mangrove di kawasan Taman Wisata

Tabel 13 Matriks *SWOT*

IFAS EFAS	Kekuatan ( <i>Strength</i> ) 1. Keindahan panorama, mangrove alami, dan keanekaragaman fauna (S-1) 2. Kondisi mangrove sangat baik 3. Tingginya komitmen dan kesadaran masyarakat (S-2) 4. Lokasi strategis/mudah dijangkau	Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) 1. Sarana dan prasarana kurang memadai (W-1) 2. Kualitas SDM masih cukup rendah (W-2) 3. Kurangnya komunikasi antarlembaga masyarakat adat dengan pemangku kepentingan (W-3)
Peluang ( <i>Opportunity</i> ) 1. Peningkatan jumlah wisatawan (O-1) 2. Mata pencaharian alternatif 3. Penambahan pendapatan ekonomi masyarakat (O-3)	Strategi <i>S-O</i> 1. Membuat atraksi-atraksi wisata, misalnya pelacakan mangrove, wisata kuliner atau wisata budaya 2. Membuka sebuah peluang usaha di bidang wisata, misalnya menjadi pemandu wisata atau menjual souvenir 3. Mengundang masyarakat, investor, dan sektor swasta untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata mangrove terpadu	Strategi <i>W-O</i> 1. Melakukan kegiatan sosialisasi dan promosi wisata mangrove terpadu 2. Meningkatkan pelayanan dan fasilitas yang maksimal bagi wisatawan 3. Memberikan pelatihan dan pinjaman modal usaha kepada masyarakat untuk mendukung kegiatan ekowisata
Ancaman ( <i>Threat</i> ) 1. Degradasi lingkungan yang mengakibatkan kerusakan ekosistem mangrove dan pesisir (T-1) 2. Rendahnya tingkat keamanan pada area wisata (T-2)	Strategi <i>S-T</i> 1. Mengoordinasikan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan wisata mangrove terpadu 2. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mencegah degradasi lingkungan 3. Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pemanfaatan ruang dan pengembangan budaya	Strategi <i>W-T</i> 1. Menambah dan meningkatkan kualitas sarana-prasarana, misalnya toilet umum 2. Membentuk kelompok pengawas yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan wisata mangrove terpadu

**Tabel 14 Penentuan Prioritas Strategi Pengelolaan berdasarkan Matriks SWOT**

No.	Strategi	Nilai	Prioritas
<b>Strategi S-O</b>			
1.	Membuat atraksi-atraksi wisata, misalnya pelacakan mangrove, wisata kuliner, atau wisata budaya	2,30	1
2.	Membuka sebuah peluang usaha di bidang wisata, misalnya menjadi pemandu wisata atau menjual souvenir	2,05	2
3.	Mengundang msyarakat, investor, dan sektor swasta untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata mangrove terpadu	1,92	3
<b>Strategi W-O</b>			
1.	Melakukan kegiatan sosialisasi dan promosi wisata mangrove terpadu	1,84	4
2.	Meningkatkan pelayanan dan fasilitas yang maksimal bagi wisatawan	1,24	8
3.	Memberikan pelatihan dan pinjaman modal usaha kepada masyarakat untuk mendukung kegiatan ekowisata	1,00	10
<b>Strategi S-T</b>			
1.	Mengoordinasikan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan wisata mangrove terpadu	1,52	6
2.	Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mencegah degradasi lingkungan	1,18	9
3.	Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pemanfaatan ruang dan pengembangan budaya	1,32	7
<b>Strategi W-T</b>			
1.	Menambah dan meningkatkan kualitas sarana-prasarana, misalnya toilet umum	1,71	5
2.	Membentuk kelompok pengawas yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan wisata mangrove terpadu	0,90	11

Alam Teluk Youtefa yang dikelompokkan menjadi lima strategi utama, yaitu

- a) membuat atraksi-atraksi wisata, misalnya pelacakan mangrove, wisata kuliner, atau wisata budaya;
- b) membuka peluang usaha dengan berkoordinasi dengan masyarakat, LMA, dinas terkait, dan pemangku kepentingan dalam membuat perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, dan pemantauan kegiatan wisata mangrove terpadu;
- c) mengundang masyarakat, investor, dan sector swasta untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata mangrove terpadu;
- d) melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan dan pelatihan manajemen pemasaran ekowisata mangrove yang produktif dan efektif; dan

- e) melakukan peningkatan dan penambahan sarana dan prasarana (pembuatan MCK umum) serta unit-unit penunjang (layanan informasi dan komunikasi) yang dibutuhkan oleh wisatawan.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

### Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis persepsi masyarakat, diperoleh informasi bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang ekosistem tinggi (sangat paham). Masyarakat juga sudah mengetahui bahwa ekosistem mangrove merupakan habitat dari berbagai satwa (burung, ikan, reptile, dan bentos). Selain itu, masyarakat menyadari bahwa fasilitas, aksesibilitas, keamanan, dan berbagai bentuk atraksi wisata menjadi salah satu faktor pendukung dalam

pengembangan wisata (ekowisata dan eduwisata). Menurut masyarakat, salah satu model pengelolaan yang saat ini baik untuk dilakukan adalah pengelolaan wisata mangrove terpadu. Hal tersebut didukung dengan hasil analisis SWOT yang menunjukkan bahwa model pengelolaan wisata mangrove terpadu dilaksanakan dengan melibatkan semua unsur (LMA, pemerintah, swasta, LSM, dan perguruan tinggi), sedangkan pengembangan dan pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa berpusat pada masyarakat lokal, dinas terkait, dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) serta ketersediaan sumber daya manusia (SDM) dan perbaikan kawasan taman wisata.

### Rekomendasi Kebijakan

Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pengelolaan mangrove terpadu memberikan rekomendasi, yaitu (a) dalam pengembangan wisata mangrove terpadu diperlukan pelibatan masyarakat dan semua unsur (LMA, pemerintah, swasta, LSM, dan perguruan tinggi) dalam perencanaan, pengelolaan/pemanfaatan, dan pengawasan; (b) tingkat keberhasilan wisata mangrove terpadu tidak ditentukan dari penambahan pendapatan, tetapi penambahan pengetahuan dan kemampuan; (c) kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, khususnya ekosistem mangrove dan perairan di sekitarnya, bertambah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat di Tobati, Enggros, dan Nafri serta seluruh pihak yang telah bekerja sama hingga selesainya penelitian ini.

### PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi setiap penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah Annita Sari sebagai kontributor utama serta Dahlan, Yudi Prayitno, Ralph A.N. Tuhumury, Willem H. Siegers, Ade Kurniawan, dan Muh. Irwan Achmad sebagai kontributor anggota. Penulis menyatakan bahwa penulis telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

### DAFTAR PUSTAKA

Alam, B. (2022). *Persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove lantebung di Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar*.

- Ananda, K. D., Suparyana, P. K., & Nada, M. H. (2019). Peran balai pengelolaan hutan mangrove Wilayah I Bali dalam pengolahan hasil hutan mangrove berbasis pemberdayaan masyarakat lokal. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 13(3), 331. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i03.p04>
- Arafah, N., Maruf, A., & Nurhayati. (2018). *Persepsi dan sikap masyarakat terhadap pengembangan Ekowisata Mangrove Bungkutoko, Kendari*, 4(1). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/green/article/view/4160>
- Arifiani, N. A., & Mussadun, M. (2016). Studi persepsi masyarakat terhadap tingkat keberlanjutan wilayah pesisir Kecamatan Sarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 4(3), 171. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.3.171-186>
- BPS. (2022). *Kota Jayapura dalam angka 2022*.
- Dharmawati, I. G. A. A., & Wirata, I. N. (2016). *Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring, Gianyar. Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1), 1–5.
- Ernawati, E. (1997). *Metode statistika* (1st ed.). Transito.
- Fatimatuzzahroh, F., Hadi, S. P., & Purnaweni, H. (2021). Tingkat partisipasi masyarakat dan analisis aktor pada rehabilitasi mangrove di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(2), 257. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9420>
- Hanifah, M. (2010). *Hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan wanita usia 20-50 tahun tentang periksa payudara sendiri (sadari)*. Tugas Akhir. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hermawan, H. (2017). *Buku panduan wisata edukasi* (pp. 1–31). Uni Press. [www.academia.edu/34895269/BUKU\\_PANDUAN\\_WISATA\\_EDUKASI.pdf](http://www.academia.edu/34895269/BUKU_PANDUAN_WISATA_EDUKASI.pdf)
- Husamah, H., & Hudha, A. M. (2018). Evaluasi implementasi prinsip ekowisata berbasis masyarakat dalam pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.86-95>
- Kalor, J. D., Dimara, L., Swabra, O. G., & Paiki, K. (2018). Status kesehatan dan uji spesies indikator biologi ekosistem mangrove Teluk Yotefa Jayapura. *Biosfera*, 35(1), 1–9. <https://doi.org/10.20884/1.mib.2018.35.1.495>
- Kasmin, M. F. R., Akhbar, A., & Arianingsih, I. (2016). Analisis temporal perubahan lahan hutan mangrove di Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong. *Warta Rimba*, 4(1), 34–41.

- Laapo, A., Fahrudin, A., Bengen, D. G., & Damar, A. (2012). Study of mangrove areas characteristic and suitability for mangrove ecotourism activity in Toge Islands of Toge Islands National Park. *Forum Pascasarjana*, 33 (November 2015). <http://ilkom.journal.ipb.ac.id/index.php/forumpasca/article/viewFile/4992/3413>
- Lugina, M., Alviya, I., Pribadi, M. A., & Sari, G. K. (2016). Strategi pengelolaan mangrove berbasis masyarakat. *Policy Brief*, 10(4), 1-4.
- Nelly, C., & Zakiah. (2022). Persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap rencana pengembangan ekowisata mangrove di Gampong Iboih Sabang. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 3(1).
- Norsidi, N., Suherdiyanto, S., & Manu, H. Y. (2021). Persepsi masyarakat mengenal pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 94-102. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3288>
- Nurkumala, F., & Sukma, R. N. (2022). Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 119-123. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM>
- Pramusita, A., & Asrori, Y. W. (2022). Analisa minat kunjungan wisatawan terhadap daya tarik wisata di Kampung Ketandan, Yogyakarta. *Pariwisata*, 9(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp98>
- Purwawibowo, P., Santoso, B., Nufus, B. H., & Hendrijanto, K. (2018). Coastal community empowerment strategy and the role of local informal. *2nd International Seminar Series on Regional Dynamic (ISSRD)*, 1(2), 38-50.
- Qomariah, L. (2009). *Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri (Studi Kasus Blok Rajegwesi Sptn I Sarongan)*. Tugas Akhir. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Rumbino, F., Moeljono, S., & Ungirwalu, A. (2021). Persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Kampung Ruar, Distrik Biak Timur, Kabupaten Biak Numfor. *Cassowary*, 4(2), 205-220. <https://doi.org/https://doi.org/10.30862/cassowary.cs.v4.i2.54>
- Saputra, E., Susanti, E., & Mujiburrahad, M. (2021). Persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekowisata mangrove di Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 343-355.
- Sari, A. (2022). *Pengembangan model pengelolaan wisata mangrove terpadu di Kawasan Taman Wisata Teluk Youtefa*. Disertasi. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin.
- Sari, A., Dahlan, D., Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W., Supiyanto, S., & Werdhani, A. S. (n.d.). *Dasar-dasar metodologi penelitian* (Y. Prayitno, Ed.; 1st ed.). Angakasa Pelangi Papua.
- Sari, A., Tuwo, A., Saru, A., & Rani, C. (2022). Diversity of fauna species in the mangrove ecosystem of Youtefa Bay Tourism Park, Papua, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(9), 4490-4500. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230915>
- Sari, S. N., Nugraha, S., & Utomowati, R. (2022). Analisis kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata pantai di Kabupaten Bantul Tahun 2022. *International Journal of Environment and Disaster (IJED)*, 1(1), 24-33.
- Sari, Y. R., & Kagungan, D. (2016). Kebijakan pengembangan kawasan wisata bahari berbasis kearifan lokal dan penguatan kelembagaan desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 14(1), 82-97.
- Saru, A. (2013). *Mengungkap potensi emas hijau di wilayah pesisir* (A. Dadi, Ed.; 1st ed., Vol. 1). MAsagena Press.
- Sharma, A. (2015). Educational tourism: Strategy for sustainable tourism development with reference of Hadauti and Shekhawati Regions of Rajasthan, India. *Journal of Knowledge Management, Economics and Information Technology*, 5(4), 1-17. [www.scientificpapers.org](http://www.scientificpapers.org)
- Sugono, D., Sugiyono, S., Maryani, Y., Qodratillah, M. T., Sitanggang, C., Hardinawati, M., Malia, D., Santoso, T., Budiwidiyanto, A., Darnis, A. D., & Puspita, D. (2008). *Kamus babasa Indonesia* (D. Sugono, Ed.; 1st ed.). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tebay, S. (2004b). Kajian pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat di Taman Wisata Teluk Youtefa, Jayapura, Papua. *Thesis*. Institut Pertanian Bogor.
- Tijjani, S., Mizuno, K., & Herdiansyah, H. (2021). The Loss of ecosystem services in women's forest at Youtefa Bay, Jayapura, Papua, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012061>
- Trivianti, M., Zulkarnain, Z., & Darwis, A. N. (2022). Pemberdayaan nelayan berbasis gender dalam peningkatan ekonomi rumah tangga di Desa Darul Aman, Provinsi Riau. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Highlight*, 8(1).
- Tuwo, A. (2011). Pengelolaan ekowisata pesisir dan laut: Pendekatan ekologi, sosial-ekonomi, kelembagaan dan sarana wilayah. *Brilian Internasional*.
- UU No. 21 Tahun 2001. (2001). *Otonomi khusus bagi*

*Provinsi Papua.* <http://www.theceli.com/dokumen/produk/2001/21-2001.htm>

- Wulansih, R. (2021). Hubungan umur, pendidikan dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan kader nasyiatul aisyiyah tentang stunting di Kabupaten Boyolali. Thesis. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yurike, Y., & Syafruddin, Y. S. (2022). Analisis aset penghidupan masyarakat pada dua kondisi kawasan mangrove. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 17(1), 63. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.10934>